

Aneh tapi Nyata: Satu Gereja Banyak Denominasi

M. Yusuf Asry

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Naskah diterima langsung oleh redaksi, 25 Februari 2013

Abstract

In the relationship between intra and inter-faith believers there is one important problem that has to be faced, namely the establishment of houses of worship based on the joint ministerial decree signed by the Religious Affairs Ministry and the Home Affairs Ministry No. 9 and 8 2006. All religious believers have to face the same problem with different intensities. One of them is, as presented in this study, experienced by Christians with their well-known diverse denominations. Based on theological and ritual differences, each denomination wishes to establish their own house of worship, which is now hampered by the join ministerial decree 2006.

However, in some areas, the believers still uphold local wisdom which then leads to the existence of a church with different denominations. The experience of Imanuel Church Building (CGI) in Maleo Raya Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, Banten, is interesting to note. Strange but real, one church with various denominations. How does this happen? There are no difficulties and problems in establishing the house of worship when all the requirements are fulfilled by these denominations and churches. This article provides some wise hints in handling problems of the establishment of houses of worship, a wise gesture which can be regarded as the role model in maintaining harmony.

Keywords: Strange; Real; Church; Denomination

Abstrak

Dalam hubungan antara dan intern umat beragama muncul permasalahan yang paling mengedepan ialah pendirian rumah ibadat yang dibutuhkan umat, tetapi terganjal oleh aturan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006. Semua pemeluk agama menhadapi masalah yang sama dengan intensitas yang berbeda. Salah satunya dikemukakan dalam tulisan ini yang terjadi pada pemeluk Kristen yang dikenal banyak denominasinya. Dengan alasan perbedaan dalam teologi dan tata peribadatan, masing-masing denominasi ingin mendirikan rumah ibadat, tetapi sering terbentur oleh ketentuan PBM 2006.

Namun diberbagai daerah terdapat kearifan local sejumlah denominasi, bahkan gereja dapat bersama di sebuah gereja. Pangalaman di Gedung Gereja Imanuel (GGI) Jalan Maleo Raya Bintaro Jaya, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten baik dicermati. Aneh tapi nyata, satu gedung gereja banyak donominasi, bahkan gereja. Bagaimana dapat terjadi? Ketika memenuhi persyaratan beberapa denominasi dan gereja dapat mendirikan rumah ibadat sendiri tanpa masalah yang berarti. Kiat yang arif dalam mengatasi masalah seputar pendirian rumah ibadat tersebut dimuat dalam tulisan ini. Sebuah kearifan dapat jadi contoh dalam memelihara kerukunan.

Kata kunci: Aneh, Nyata, Gereja, Denominasi

Pendahuluan

Rumah ibadat merupakan kebutuhan tiap agama sebagai tempat beribadat bersama dalam berkomunikasi dengan Tuhan dan berinteraksi seiman. Interaksi dalam pengamalan agama, pencerahan spiritual dan kedamaian.

Terbitnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006, yang salah satu substansinya tentang pendirian rumah ibadat mengandung makna, jika peraturan itu dilaksanakan, pendirian rumah ibadat akan terlaksana, dan kerukunan terpelihara. Pada hakikatnya PBM tersebut merupakan karya wakil-wakil majelis agama untuk memelihara kerukunan yang legalisasinya ditandatangani oleh kedua menteri tersebut. Namun berbagai permasalahan muncul di seputar pendirian rumah ibadat paling tidak terdapat empat faktor dominan ialah keterbatasan kemampuan pembangunan, ketidak-tersediaan lahan, kesulitan mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan penolakan warga. Faktor inilah yang menyebabkan pemanfaatan bangunan ruko atau rumah tempat tinggal sebagai tempat ibadat, dan kebanyakan tanpa izin, tetapi tercatat pada Kepolisian Sektor (Polsek) untuk kepentingan pengamanan, bahkan manipulasi persyaratan.

Kesulitan pendirian rumah ibadat dialami oleh semua komunitas agama yang biasanya jumlah umatnya masih kecil, seperti umat Kristiani di tengah umat Islam DKI Jakarta, dan Jawa Barat, serta umat Islam di tengah umat Katolik Nusa Tenggara Timur, di tengah umat Hindu Bali, dan di tengah umat Kristen Papua, Papua Barat, dan Sulawesi Utara.

Di antara komunitas agama yang dimungkinkan besar menghadapi

masalah pendirian rumah ibadat yang berpotensi rawan konflik ialah umat Kristen. Dikalangan umat Kristen terdapat banyak denominasi. Masing-masing denominasi memiliki perbedaan dalam dogma teologis dan tata peribadatan. Kondisi itulah yang lazim mengemuka yang menjadi alasan perlunya pendirian rumah ibadat masing-masing denominasi (Istun dan Benianto, 16 Desember 2012).

Tidak banyak diperoleh informasi adanya berbagai denominasi bergabung pada sebuah bangunan rumah ibadat diisi kegiatan sosial keagamaan dan peribadatan. Salah satunya ialah Gedung Gereja Imanuel (GGI) Bintaro Jaya yang dipandang sebuah keunikan, yaitu: "satu gereja banyak denominasi". Ini merupakan suatu kearifan dalam mengatasi ke-belum mampu-an mendirikan rumah ibadat, sekalipun sifatnya sementara. Hal ini perlu dipertimbangkan pengembangannya dalam kerangka tertib pendirian rumah ibadat, kebersamaan dan kerukunan intern dan antar umat beragama.

Sehubungan dengan hal tersebut menarik untuk diungkap keunikan satu gereja yang diisi berbagai denominasi di Gedung Gereja Imanuel (GGI) jalan maleo raya bintaro jaya, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Yang menjadi pertanyaan penelitian ialah: (1) Bagaimana profil Gedung Gereja Imanuel yang menampung berbagai denominasi? (2) Apa alasan denominasi bergabung pada Gedung Gereja Imanuel? (3) Bagaimana pengelolaan waktu kegiatan sosial keagamaan dan peribadatan antar gereja denominasi? (4) Bagaimana harapan kedepan atau prospek terhadap penggabungan denominasi dalam satu gedung gereja?

Tujuan dan Manfaat

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban empat pertanyaan sebagaimana telah disebutkan. Hasilnya sebagai masukan bagi Kementerian Agama, dan secara khusus Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen dalam mengelola permasalahan seputar kesulitan dalam pendirian rumah ibadat.

Di samping itu berguna bagi majelis agama (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia / PGI dan Aras Nasional sebagai suatu model solusi dalam mengatasi sekitar kesulitan dalam pendirian rumah ibadat oleh berbagai denominasi.

Definisi Operasional

Dalam tulisan ini terdapat sejumlah istilah yang perlu diberikan definisi operasionalnya. Di antaranya tentang gereja, denominasi, *oikoumene* dan kerukunan.

Gereja (*igreja* bahasa Portugis dan *Kuriake* bahasa Yunani) berarti "yang menjadi milik Kristus". Dengan demikian terdapat dua pengertian gereja. Pertama, gereja berupa gedung tempat beribadat kepada Tuhan. Kedua, gereja ialah persekutuan orang-orang beriman yang menjadi milik Tuhan.

Denominasi ialah aliran paham dan gerakan keagamaan Kristen yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang memiliki jemaat Kristus, hirarki kepemimpinan, kekhasan tata peribadatan, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Oikoumene adalah persatuan dari berbagai donominasi dalam yang menampung keragaman dogma teologis dan tata peribadatan. Kerukunan ialah kedamaian hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghormati

dan menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama sosial kemasyarakatan.

Studi Terdahulu

Aliran, paham dan gerakan keagamaan Kristen dalam bingkai arus utama (*mainstream*) dinamakan denominasi. Hasil penafsiran dan pemahaman terhadap dogma/doktrin nampak terus berkembang dalam wujud denominasi dan sekte.

Pada tahun 1993 Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI mencatat 275 denominasi Kristen (Jan S. Aritonang, 2009: 1). Sedangkan pada tahun 2011 bertambah, dan yang tercatat 323 denominasi. Dari fenomena pertumbuhan tersebut, pemerintah menerapkan pembatasan pencatatan melalui "zero growth", sekalipun yang tidak terdaftar terus tumbuh, dan diperkirakan telah mencapai 600 denominasi (Pnt. Raffly Tamburian, 19-12-20120).

Tiap denominasi memiliki dogma / ajaran dan tata cara peribadatan yang berlainan. Karena itu idealnya masing-masing denominasi memerlukan sebuah rumah ibadat. Kondisi sebagaimana digambarkan melatar-belakangi pendirian rumah ibadat sebagai suatu kebutuhan nyata, sekalipun jumlah penganutnya ada yang masih relatif kecil, jika dilihat dari ketentuan PBM Tahun 2006, antara lain minimal terdapat 90 pengguna, dan persetujuan warga minimal 60 orang.

Disatu sisi rumah ibadat merupakan kebutuhan nyata, di sisi lain persyaratan pendirian rumah ibadat belum terpenuhi, sehingga diperlukan solusi. Sebuah realitas yang menarik terdapat solusi satu gedung gereja diisi kegiatan sosial keagamaan dan peribadatan dari berbagai denominasi. Akankah solusi ini

dapat dikembangkan minimal bersifat semetara mampu mendirikan gereja sesuai PBM?

Metode Penelitian

Lokus kajian di Bintaro Jaya, Kelurahan dan Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Unit analisis ialah Bangunan Gereja Imanuel (GGI) Maleo Raya, Bintaro Jaya. Alamat Jalan Maleo Raya, Bintaro Jaya Sektor IX Tangerang 12254 (Telp. 021. 7455780 dan Fax 021 7455781).

Pemilihan sasaran penelitian ini dengan pertimbangan: (1) Kondisi umat beragama heterogen meliputi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha (2) Gereja Katolik dan Kristen dalam berbagai denominasinya bergabung pada satu gedung Gereja Kristen Oikoumene di Indonesia (GKO) dan Sekertariat Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun peribadatan.

Data dan informasi dihimpun melalui wawancara, studi dokumen dan pustaka, serta pengamatan. Narasumber terdiri atas: Pendeta dan Romo, Penatua, pimpinan majelis, dan kepala Sekertariat masing-masing gereja, tokoh masyarakat, serta unsur Kantor Kecamatan dan Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) Pondok Aren.

Studi kepustakaan melalui telaah buku dan dokumen yang relevan. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan secara terbatas, baik dalam aktivitas sosial keagamaan maupun kebaktian. Analisis dilakukan dengan reduksi data melalui pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhaan catatan lapangan, penyajian data melalui narasi, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Milles dan Huberman 1992:15-16).

Selanjutnya dalam rangka keabsahan data dilakukan triangulasi dengan perbandingan dan pengecekan derajat keterpercayaan suatu informasi antara hasil wawancara dengan pengamatan dan dokumen (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2002:178). Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat keterbatasan, dari segi waktu delapan hari oleh peneliti (M. Yusuf Asry dan Muchtar dari tanggal 15 s/d 22 Desember 2012), sebagian gereja sangat ketat dalam peleyanan data, dan suasana sibuk persiapan natalan.

Gambaran Umum Wilayah dan Kehidupan Sosial Keagamaan

a. Kondisi Umum Wilayah

Pondok Aren salah satu dari 11 kecamatan di Kota Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan satu dari delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Daerah ini pemekaran dari Kabupaten Tangerang pada tahun 2008, luas wilayah 147,19 km² atau 1,52% dari Provinsi Banten. Secara administratif terbagi pada 7 Kecamatan yaitu: Serpong, Serpong Utara, Pondok Aren, Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang dan Kecamatan Setu (BPS Provinsi Banten, 2010: 9, 40).

Luas Kecamatan Pondok Aren 3.027 ha (17 Km²), dengan berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Ciledug, sebelah timur dengan Kecamatan Pesanggrahan, sebelah selatan dengan Kecamatan Ciputat/Ciputat Timur, dan sebelah barat dengan Serpong/Serpong Utara. Secara administrasi wilayah ini terdiri dari 11 kelurahan, 123 RW dan 758 RT, dengan 64.272 kepala keluarga. Gereja yang menjadi sasaran penelitian ini terletak di Kelurahan Pondok Aren.

b. Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Penduduk Kecamatan Pondok Aren pada tahun 2012 berjumlah 303.093

jiwa yang terdiri dari 153.769 laki-laki dan 149.324 perempuan. Dari 11 kelurahan, terbanyak penduduknya di Kelurahan Jurang Mangu Barat 40.269 jiwa dan terkecil di Kelurahan Perigi baru 11.214 jiwa. Sedangkan di Kelurahan Pondok Aren yang menjadi lokasi penelitian ini sebanyak 29.197 jiwa, yang terdiri dari 14.710 laki-laki dan 14.487 perempuan.

Kehidupan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat di Kecamatan Pondok Aren dan Kota Tangerang Selatan umumnya adalah dinamis. Hal ini dipengaruhi oleh letak posisi daerah, kependudukan, mata pencaharian, sikap umum masyarakat dan keagamaan.

Posisi Kecamatan Pondok Aren merupakan daerah penyangga ibukota Negara, Jakarta. Berbatasan dengan Kota Jakarta Selatan. Penduduk daerah ini berkembang cepat dari tahun ke tahun. Bahkan Kota Tangerang Selatan menempati pertumbuhan penduduk tertinggi dibandingkan 7 kabupaten/kota lainnya se-Provinsi Banten (4,74%) (BPS Provinsi Banten, Hasil Sensus Penduduk 2010/SP 2010: 6,10 dan 13). Seiring banyaknya pembangunan perumahan yang menampung limpahan penduduk dari Jakarta, bahkan datang dari berbagai daerah di Indonesia, yang beragam agama dan etnisnya. Etnis asli ialah Betawi dan Sunda. Selebihnya pendatang dari berbagai etnis seperti Jawa, Cina, Minang dan Batak.

Pada umumnya masyarakat asli setempat memiliki sikap terbuka terhadap para pendatang. Sesuai pameo yang berkembang dalam masyarakat, "sekali orang datang ke Tangerang, berat untuk meninggalkannya". Pendatang menjadi orang Tangerang (Ahmad Djabir, Abdul Rozak, 2010: 6). Mereka mempunyai mata pencaharian yang berbeda, yang dominan bidang perdagangan, industri, jasa, dan hanya sebagian kecil saja pertanian yang kebanyakan oleh penduduk asli.

Bidang pendidikan terdapat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga sekolah lanjutan atas negeri dan swasta. Demikian pula pendidikan agama dari Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) hingga Aliyah negeri dan swasta. Bahkan terdapat delapan pondok pesantren, serta universitas negeri dan swasta, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Pemeluk agama mayoritas Islam, dengan komposisi: Islam 239.698 orang (94,55%), Katolik 6.210 orang (2,45%), Kristen 5.770 orang (2,28%), Buddha 1.030 orang (0,41%) dan Hindu 767 orang (0,30%). Masing-masing pemeluk agama memiliki rumah ibadat yaitu; 87 masjid, 3 gereja Katolik/Kristen dan sebuah vihara (Laporan Bulanan Umum Kecamatan Pondok Aren Juli 2012). Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini ialah Gereja Imanuel Bintaro Jaya.

Gereja Denominasi dan Aktivitasnya di Gedung Gereja Imanuel, Bintaro Jaya

Profil Gereja : Dari Balai ke Gereja

Kecamatan Pondok Aren adalah daerah berbatasan dengan Jakarta Selatan. Sejak tahun 1990-an menjadi daerah pengembangan permukiman oleh berbagai perusahaan perumahan. Pengembang perumahan terbesar di Kota Tangerang Selatan ini ialah PT Jaya Real Proverty milik Ciputra. Salah satu pembangunannya ialah di Bintaro yang kemudian dikenal Kawasan Bintaro Jaya.

Sesuai ketentuan tiap pengembangan kawasan pemukiman / perumahan menyediakan tanah fasilitas umum (fasum) untuk usaha dan fasilitas sosial (fasos) antara lain untuk tempat peribadatan. PT Jaya Real Proverty menyediakan lahan balai pertemuan dan peribadatan untuk pemeluk Kristen dan masjid untuk umat Islam di Sektor 9. Masjid Raya Bintaro dibangun

bersebelahan dengan bangunan Balai Pertemuan.

Kedua bangunan tersebut hanya dibatasi jalan masuk kompleks perumahan selebar 6m. PT Jaya Real Proverty menyerahkan pengelola Bangunan Balai Pertemuan tersebut kepada Gereja Kristen Indonesia (GKI) pada bulan Desember 1996, yang konon anggota gereja tersebut bekerja di Kantor Pengembang. Luas bangun Gereja Imanuel Jalan Moleo mencapai 600m² di atas lahan 6.500M². Bangunan satu lantai ini terdiri dari tiga ruangan. Pada bagian utara dua ruangan berukuran sedang 3 x 2,5 M² dan di sampingnya ruangan 3 X 5 M². Keduanya ruangan tersebut berfungsi serba guna terutama untuk persiapan peribadatan. Ruang besar sekitar 575M² untuk tempat peribadatan.

Di sebelah utara dan barat terdapat bangunan sekertariat pengelola bangunan terdiri dua lantai yang dibangun oleh GKI. Lantai 1 terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruang rapat dan Sekolah Minggu. Lantai 2 terdiri tiga ruangan. Masing-masing sebuah gudang, ruang pendeta dan sekertariat pengelola.

GGI adalah fasos, selain tanah juga bangunan merupakan "pemberian" oleh PT Jaya Real Proverty untuk kegiatan sosial keagamaan dan peribadatan bagi umat Kristiani, baik Katolik maupun Kristen dan berbagai denominasinya.

Gereja-Gereja di Gedung Gereja Imanuel

Gereja-gereja yang pernah tergabung di Gedung Gereja Imanuel (GGI) tercatat sembilan, yaitu: 1) Gereja Kristen Indonesia (GKI) Maleo, 2) Gereja Kristen Oikumene (GKO) di Indonesia Jemaat Bintaro, 3) Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Bintaro, 4) Gereja Katolik Paroki Santa Maria Regina (SanMaRe) Bintaro Jaya, 5) Gereja Masehi

Adven Hari ke-7, 6) Gereja Injili Seutuh Indonesia (GISI), 7) 8) Gereja Bethani Indonesia, dan 9) Gereja Bethel Indonesia (GBI) (Raffly Tamburian, 19-12-2012 dan Ruth, 20-12-2012).

Gereja masih bergabung di Gedung Gereja Imanuel hingga saat penelitian ini dilakukan ada lima, yaitu: 1) Gereja Kristen Indonesia (GKI) Maleo, 2) Gereja Kristen Oikumene (GKO) di Indonesia Jemaat Bintaro, 3) Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Bintaro, 4) Gereja Katolik Paroki, Gereja Adven Hari ke-7 (Tigor Pakpahan, 16-12-2012).

GKI Maleo. Gereja Kristen Maleo Raya Tangerang merupakan salah satu denominasi Kristen termasuk mazhab besar yang menjadi anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Jemaat Bintaro merupakan bagian dari GKI di Indonesia. Sekerteriat GKI Maleo Jalan Maleo Raya, Bintaro Jaya Sektor IX, Tangerang (Telp. 021.745.780).

GKI Maleo mulai kebaktian umum pertama di Gedung Gereja Imanuel (GGI) Bintaro Jaya tanggal 12 Januari 1997. Pada waktu itu kebaktian diikuti oleh anggota dan simpatisan sekitar 120 orang. Sejak 09 Maret 1997 pelayanan kebaktian umum diselenggarakan menjadi dua kali se Minggu, yaitu pukul 06.30 s/d 08.00 wib, dan pukul 19.00 s/d 21.30 wib. Kebaktian pertama malam hari diikuti 31 pengunjung.

Kegiatan Sekolah Minggu dimulai 15 Juni 1997 diikuti 49 anak yang dibagi dua kelas. Sejak saat itu diadakan secara teratur kegiatan pelayanan keluarga, pemahaman Alkitab dan paduan suara, serta pelayanan natal, dan paskah bersama dengan pemakai GGI. Pada tanggal 31 Agustus 1997 Majelis Jemaat GKI Bintaro meresmikan tempat kebaktian tersebut sebagai POS PKP Bintaro Jaya dan sekitarnya. Dengan semakin meningkatnya pengunjung kebaktian, rata-rata 200 orang, dan pada malam hari

sekitar 90 orang, maka MJ GKI Bintaro mengajukan permohonan melalui BPMK GKI Klasis Jakarta II Sinode Wilayah Jawa Tengah, sehingga pada Persidangan IX MK GKI tanggal 27- 30 Juli 1998, POS PKP Bintaro ditingkatkan menjadi Bakal Jemaat Bintaro Jaya.

Intensitas kegiatan dan pertumbuhan jemaat yang signifikan, Majelis Jemaat GKI Bintaro mengusulkan kepada Majelis Klasis GKI Klasis Jakarta II agar didewasakan. Akhirnya dari Bajem GKI Bintaro Jaya ditingkatkan menjadi GKI Maleo Raya Tangerang tanggal 12 Mei 2001. Dewasa ini kegiatan GKI Maleo dapat dikelompokkan pada dua bidang, yaitu pembinaan/ pelayanan dan kebaktian.

Kegiatan pembinaan dan pelayanan antara lain kelompok tumbuh bersama, dan latihan paduan suara. Pelayanan konsultasi bagi anggota, dan pelayanan umum dibuka Balai Kesehatan Masyarakat (Balkesmas) 5 hari se Minggu pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu.

Kegiatan kebaktian tiap hari Minggu tiga ship, yaitu Kebaktian Umum I pukul 06.30 s/d 08.00 wib, dan kebaktian Umum II Pukul 19.00 s/d 20.30 wib. Kegiatan kebaktian tersebut belum termasuk kebaktian anak dan remaja, serta lanjut usia (Lansia). Pendeta terdiri dari Pdt. Thomas Kartomo, M.Th. Penatua (Pnt) tidak kurang dari 22 orang. Jumlah anggota dewasa mencapai 600 orang.

GKO Bintaro Jaya. Gereja Kristen Oikoumene di Indonesia (GKO) merupakan anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) ke 76. Salah satu pengembangannya ialah GKO Bintaro Jaya. Sekertariat Komplek Ruko Jln. Bintaro Utama III A Blok B.C-36 Sektor 3A Bintaro Jaya (Telp. 021.736.872).

Dengan GKO, sesuai kata Oikoumene (kesatuan) adalah dimaksud-

kan berhimpunnya semua denominasi Kristen. Karena itu GKO menerima perbedaan dari berbagai denominasi dalam tata peribadatan. Sedangkan dalam teologi sama (Pnt Rudi Anton Nainggolan, 19-12-1912).

Dewasa ini kegiatan GKO Bintaro Jaya dapat dikelompokkan pada dua bidang yaitu pembinaan / pelayanan dan kebaktian. Kegiatan pembinaan dan pelayanan jemaat antara lain doa konsistori, latihan paduan suara, dan pelajaran katekisasi dan kelas pemuridan "perisai". Konseling jemaat dilaksanakan rutin 5 kali se-Minggu dari Selasa hingga Sabtu di Sekertariat GKO.

Kegiatan kebaktian terdiri dari: kebaktian Sekolah Minggu pukul 08.00-08.40 wib dan kebaktian umum 08.45 s/d 10.00 wib tiap hari Minggu di GGI Jln. Maleo Raya, Sektor IX, Bintaro Jaya. Sedangkan kebaktian persekutuan pemuda, doa sejam saja, kebaktian pengucapan syukur jemaat, kebaktian pelayanan pria, dan kebaktian persekutuan wanita diselenggarakan di Sekertariat GKO.

Pendeta GKO ialah Pdt. Irene M. Tetelepta, S.Si., Pdt. Jojor M. Santoso, S.Th., dan Pdt. Daniel P. Zaharias, M.Th. Penatua (Pnt) tidak kurang dari 7 orang serta 5 diakon.

Paroki SanMaRe. Paroki (Katolik) Santa Maria Regina, Bintaro Jaya. Sekertariat Jln. M.H. Thamrin Kavling B No. 3 CBD Bintaro Jaya Sektor 7 (telp. 021.745.9718). Paroki Santa Maria Regina Bintaro Raya mulai tumbuh tahun 2008. Atas ide P. Laurensius Suryo Prayogo, SX dan Pastor Paroki St Matius Penginjil untuk menyelenggarakan perayaan Ekaristi di sekitar Sektor 9 Bintaro Jaya untuk melayani umat di sektor 3A, 5, 6, 7, 9 dan Graha Bintaro. Keinginan ini terwujud pada tahun 1999 dengan menyewa GKI Maleo Sektor 9 yang diselenggarakan tiap Sabtu sore.

Dengan perkembangan penduduk Bintaro Jaya, Pastor Kepala P. Bruno Orru', SX menjajaki pembangunan gereja, dan dilanjutkan pada tahun 2000 oleh penggantinya P. Silvano Laorenzi, SX sebagai Kepala Paroki Santo Matius Penginjil, Bintaro. Pada tahun 2001 dibentuk panitia pembangunan gereja dengan Ketua Raymond Sarwono. Sekaligus pembentukan Tim Pengurusan izin.

Pada tahun 2008 terbit izin mendirikan bangunan (IMB) Gedung Serba Guna, dan mulai pemancangan tiang fundasi bangunan pada bulan September 2003. Pada tahun 2007 telah dapat dioperasikan unit klinik yang melayani warga. Pada waktu yang sama diadakan perayaan Ekaristi Hari Natal. Dengan demikian pindah tempat Ekaristi dari GKI Maleo.

Pada tahun 2008 mengurus dan memperoleh rekeomendasi dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tentang perubahan IMB Gedung Serba Guna menjadi gedung gereja. Pembangunan gereja dapat diselesaikan dan diresmikan pada tahun 2009 oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Kardinal Darmaatmadja, SJ. Selanjutnya, pada tanggal 19 Agustus 2010 Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, Pr menegaskan berdirinya Paroki Santa Maria Regina, Bintaro Jaya sebagai Paroki ke 61 di Keuskupan Agung Jakarta.

Dewasa ini kegiatan Gereja Paroki Santa Maria Regina, Bintaro Jaya dapat dikelompokkan pada dua bidang, yaitu pembinaan / pelayanan dan kebaktian.

Kegiatan pembinaan dan pelayanan jemaat antara lain doa, latihan paduan suara, dan penyelidikan kanonik. Kegiatan kebaktian umum hari Minggu pukul 16.30-18.00 di GGI Jln. Maleo Raya, Sektor IX, Bintaro Jaya. Selebihnya, semua jenis kebaktian lainnya diselenggarakan di Gereja SanMaRe. Romo terdiri dari

Romo H.W. Natawardaya, Pr dan Romo A. Yus Noron, Pr. Jumlah anggota sebagaimana pada acara Misa pertama mencapai 500 orang.

Gereja Reformed Injili Indonesia Bintaro. GRII ini salah satu denominasi Kristen dalam kebaktian bergabung dengan di GGI Maleo. Alamat sekertariat Ruko Blok Bolk G 8-9 Bintaro Jaya, Sektor IX Kota Tangerang Selatan (Telp. 021-745.2277 dan 745.1901).

Kegiatan pembinaan dan pelayanan antara lain paduan suara, pujian bersama, doa pengakuan, doa persembahan, dan pengakuan iman Rasuli, persekutuan Wanita. Kegiatan kebaktian dilaksanakan di Ruko Blok G 8-9 Bintaro Jaya Sektor IX pukul 07.00, diikuti sekitar 50 anggota. Sedangkan kebaktian II pukul 10.00 di Gedung Gereja Imanuel Sektor IX Jln. Maleo Raya, Bintaro Jaya mencapai 120 orang.

Pimpinan Sekertariat GRII ialah Haryadi Ataher, sedangkan kepala administrasi bernama Ruth. Pimpinan peribadatan terdiri dari Pendeta Ivan Kristiono, dan Pdt. Antonius, S. Un. Jumlah anggota mencapai 140 orang. **Gereja Adven hari Ke-7** melakukan kebaktian dan kegiatan sosial keagamaan lainnya pada tiap hari Sabtu pukul 08.00-12.00 wib.

Proses dan Alasan Bergabung

PT Jaya Real Proverty, sebuah perusahaan pembangunan perumahan menyediakan dan memberikan tanah fasilitas sosial (fasos) untuk tempat peribadatan. Bagi perusahaan ini yang diberikan bukan hanya lahan, tetapi berikut bangunannya berupa masjid bagi pemeluk Islam, yang kemudian diberi nama Masjid Bintaro, dan Gedung Balai Pertemuan bagi non muslim yang kemudian diberi nama Gedung Gereja Imanuel Maleo Raya Bintaro Jaya.

Setelah ada gereja yang bergabung di Gedung Balai Pertemuan tersebut lalu dirubah namanya menjadi Gedung Gereja Imanuel (GGI), yang berarti tempat peribatan umat Kristiani. Pemberian nama gedung dengan "Immanuel" bukan nama dengan salah satu gereja sudah maksud gedung tersebut untuk dapat digunakan oleh gereja-gereja dan berbagai denominasinya di perumahan Bintaro Jaya.

PT Jaya Real Proverty menyerahkan pengelolaan GGI kepada GKI. Konon berkat peran pengikut GKI yang berkebetulan karyawan PT Jaya Real Proverty. Seiring proses waktu dan perkembangan penghuni Bintaro Jaya khususnya dari kalangan umat Kristiani, lalu membentuk komunitas dan gereja dalam arti persekutuan umat dari berbagai denominasi. Pemeluk agama Katolik dan Kristen berbagai denominasinya memerlukan tempat ibadat, karena itu masing-masing bergabung di GGI yang dikelola oleh GKI.

Alasan bergabungnya gereja-gereja di GGI, sebagai berikut:

- 1) GGI diberikan oleh PT Jaya Real Proverty untuk tempat peribadatan umat Kristiani, baik Katolik maupun Kristen. Masing-masing gereja merasa memiliki hak untuk memanfaatkannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan peribadatan.
- 2) Kondisi umum gereja pada awal dihuninya perumahan Bintaro Jaya sanagat memerlukan tempat ibadat, karena masing-masing belum mampu mendirikan gereja.
- 3) Bergabung di GGI bersifat sukarela, termasuk kontribusi dalam perawatannya.
- 4) Tempat berinteraksi antar umat Kristiani, dan beramal sosial bersama untuk masyarakat luas (Pdt Thomas Kartomo dan Pnt. Raffly Tamburian

19 Desember 2012, dan Romo H.W. Nataatmadja, Pr. 17 Desember 2012).

Proses Menjadi Gereja Mandiri

Para narasumber dan berbagai denominasi Kristen dan Katolik menginginkan gereja sendiri, dengan beberapa alasan:

- 1) Tiap gereja memiliki ornamen masing-masing yang dapat membantu pengkondisian kekhusuan dalam beribadat. Namun tidak mungkin dilakukan karena satu gedung digunakan berbagai gereja. Kondisi ruangan polos dari ornamen suatu gereja tertentu karena dapat mengundang keinginan yang sama dari geraja lainnya.
- 2) Kebebasan berekspresi dalam peribadatanterutama bagidenominasi tertentu dapat mengganggu umat dominasi lain, seperti Gereja Bethani yang kekhususannya dengan bertepuk dan bersuara keras. Cara ini dapat menarik perhatian umat geraja yang datang kemudian. Apalagi kebagian waktu sekitar pukul 17.00 yang dapat mengganggu muslim akan shalat maghrib di Masjid Bintaro yang letaknya berdekatan.
- 3) Waktu ibadah umum jatuh pada hari Sabbath. Sabbath bagi umumnya umat Kristiani adalah hari Minggu, kecuali Gereja Adven Hari ke-7 hari Sabtu. Karena itu, dari alokasi waktu tidak mungkin terjadwalkan dalam sehari lebih dari empat gereja. Masing-masing gereja hanya kebagian waktu beribadat sekitar dua jam. Pagi waktu untuk dua gereja, dan sore untuk dua gereja pula. Dalam hal belum termasuk kebaktian khusus seperti untuk perempuan dan pemuda.
- 4) Penentuan jadwal kebaktian memerlukan diskusi yang panjang.

Kemudian dapat diselesaikan melalui undian. Jadwal kebaktian umum hari Minggu yang berlaku saat ini:

- 06.30-08.00 : GKI Maleo Raya
- 08.45-10.00 : GKO Bintaro
- 10.00-12.00 : GRII Bintaro
- 16.30-18.00 : Paroki SanMaRe Tangerang
- 19.00- 21.30 : GKI Maleo Raya

Hari Sabtu:

- 08.00-13.00 :Gereja Adven hari Ke-7.

- 4) Kesanggupan kontribusi untuk biaya penegolaan GGI terbatas, baik untuk tiap peribadatan maupun biaya perawatan dan pembangunan. Kontribusi pemakaian (sewa) gedung perjam Rp. 300.000,- Sedangkan pemakaian gedung tiap kegiatan rata-rata minimal dua jam, berarti tiap kegiatan ibadah berkontribusi Rp. 600.000,-

Ikatan Kebersamaan Antaragereja

Semua gereja yang masih dan pernah bergabung di GGI membuat ikatan dalam bentuk kerjasama, yang disebut “Aksi Sosial Bersama” yang dimulai sejak tahun 1997. Kegiatan ini diselenggarakan sekali dalam setahun. Bentuk acara utamanya ialah pemeriksaan kesehatan, pengobatan gratis dan bantuan sosial.

Kegiatan Aksi sosial bersama ini untuk masyarakat umum, dan pernah dihadiri warga Bintaro jaya dan sekitarnya mencapai 1.500 orang. Dengan alasan kegiatan ini berskala besar, bersifat kemanusiaan, memerlukan dana dan tenaga yang banyak, maka semua gereja berpartisipasi. Sekaligus kesempatan

berinteraksi sosial antar anggota gereja.

Di samping kegiatan aksi sosial bersama juga terdapat program pelayanan umum dari masing-masing gereja. Misalnya melalui unit Balai Kesehatan Masyarakat (Balkesmas) oleh GKI.

Analisis

Gereja Katolik hanya satu, di bawah Paus dan Keuskupan. Terpeliharanya kesatuan karena penafsiran Alkitab dan pengajarannya berada pada peran Romo. Berbeda halnya dengan tradisi dalam Kristen berpeluang semakin tumbuh denominasi. Adapun penyebabnya antara lain:

Demokrasi kajian dogma. Tiap pemeluk Kristen terbuka untuk kajian dan penafsiran Alkitab. Banyak lulusan sekolah tinggi teologia. Para lulusan berpeluang untuk menafsirkan Alkitab. Inilah yang menimbulkan pertumbuhan denominasi yang sulit dibatasi.

Kekuasaan memimpin gereja. Secara naluriah tiap orang memiliki keinginan menjadi pemimpin termasuk memimpin gereja. Bagi yang kurang puas atas kepemimpinan yang ada membentuk pengikut sendiri sehingga timbul denominasi.

Isu dan manajemen keuangan. Keuangan yang dinilai kurang transparan sering mengakibatkan konflik internal umat, yang dapat berakhir dengan memisahkan diri sehingga terbentuk denominasi (Pdt. Thomas Kartomo, 19-12-20120).

Atas dasar itulah munculnya denominasi baru sulit dibatasi. Hingga saat ini denominasi yang tidak terdaftar di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen sebanyak 323

denominasi, dan luar itu tercatat mencapai 600 denominasi.

Bisakah Gereja Katolik dan Gereja Kristen dengan berbagai denominasinya itu bergabung pada satu gedung gereja dalam aktivitas sosial keagamaan dan peribadatan?

Dari pengalaman Gedung Gereja Imanuel Maleo, Bintaro Jaya gereja Katolik dan gereja Kristen dengan berbagai denominasinya dapat bergabung pada satu Gedung Gereja Imanuel, karena:

Gereja merupakan “pemberian” yang diperuntukkan untuk semua gereja. Kasus Gedung Gereja Imanuel Bintaro Jaya adalah pemberian dari PT Jaya Real Proverty. Dari pengalaman ini, pemerintah dapat membangun rumah ibadat untuk komunitas agama tertentu yang menampung berbagai denominasi atau aliran keagamaan / mazhab. Misalnya antara aliran bermazhab dan yang tidak. Contoh kasus shalat tarawih di Masjid Istiqlal antara komunitas 11 rakaat dan 23 rakaat, dapat dilaksanakan bersama sesuai masing-masing keyakinan.

Pengelola Gedung Gereja Imanuel dipercayakan kepada salah satu gereja, yaitu GKI. GKI mampu mengelola GGI dengan prinsip adil dalam pengalokasian waktu, dan transparan dalam keuangan yang berkaitan dengan kepentingan gereja dan keperluan bersama, serta mau berkorban dalam mengatasi semua kekurangan yang diperlukan. Ada pemikiran, jika gedung gereja untuk bersama dikelola secara bersama-sama dengan melibatkan semua unsur dari masing-masing gereja.

Pengalokasian waktu peribadatan yang utama pada hari Minggu, maka waktu tersebut dibagi dengan cara diundi sehingga dirasakan keadilan. Hal ini dipraktikkan di GGI. Sekalipun pengelola GGI ialah GKI, tetapi karena diundi, maka waktu utama (*prame time*) ternyata

diperoleh GKO. Adapun kegiatan sosial di luar hari Minggu tidak masalah dalam pembagian waktu. Namun terkendala oleh kontribusi yang bagi sementara gereja masih terbatas jumlah umatnya.

Dari segi kenyamanan terasa kurang, karena sebelum berakhir acara kebaktian telah menunggu giliran dari gereja selanjutnya.

Peluang untuk dapat bergabung dalam satu gereja masih dimungkinkan dengan “rumah ibadat yang diberikan untuk semua aliran / denominasi / mazhab, penamaan gereja yang bersifat umum, pengelolaan yang adil dan transparan”. Jika rumah ibadat dibangun dan milik suatu gereja sangat tidak mungkin bergabung gereja lainnya, karena prioritas pemanfaatannya oleh pemeluknya.

Penutup

Kesimpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Gedung Gereja Imanuel, Moleo Raya Bintaro Jaya adalah fasilitas sosial (fasos) merupakan “pemberian” PT Jaya Real Proverty untuk tempat kegiatan sosial keagamaan dan peribadatan umat Kristiani, baik Katolik maupun Kristen dengan berbagai denominasinya.

Gereja Katolik dan Gereja Kristen dengan berbagai denominasinya dapat bergabung pada satu Gedung Gereja Imanuel (GGI) Maleo Raya Bintaro Jaya, yang dikelola oleh Gereja Kristen Indonesia Moleo Raya. Prinsip yang berkembang ialah: pemanfaatan “pemberian gedung untuk kegiatan semua gereja”, pengelolaannya yang adil dan transparan, serta pengembangan

sikap saling toleran dan kesadaran kontribusi.

Bergabungnya delapan denominasi Kristen dan sebuah Paroki Katolik Santa Maria Regina (SanMaRe) pada satu GGI, dari segi tempat peribadatan bersifat “sementara” selama belum mampu mendirikan rumah ibadat sendiri, dan / atau belum memiliki rumah ibadat yang memadai, sedangkan dari segi “Aksi Sosial Bersama”, bersifat permanen.

Proses penggabungan gereja-gereja pada satu GGI berdasarkan “suka rela” oleh umat Kristiani. Namun sisi psikologis terasa kurang nyaman atas perbedaan dogma teologis dan tata peribadatan.

Bagi gereja dan denominasi yang telah mampu mandiri secara spiritual dan fisik dalam peribadatan memisahkan diri dengan mendirikan rumah ibadat tersendiri, dan / atau menyewa bangunan lain (ruko). Sedangkan sekertariat kegiatan administratif pada masing-masing gereja.

Sebagai wujud *oikoumene*, semua gereja yang menempati dan yang pernah menempati GGI “menyatu” dalam kegiatan “Aksi Sosial Bersama”, sebagai program untuk umum tahunan. Prospek kedepan rumah ibadat yang berasal dari “pemberian” baik pengembang perumahan maupun pemerintah sangat dimungkinkan gereja-gereja dapat bergabung, gereja Katolik maupun Kristen dalam berbagai denominasinya.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

Kementerian Agama hendaknya berkerjasama dengan Pengembang Proverty dan pemerintah daerah dalam penyediaan fasos lahan satu paket tempat ibadat untuk tiap komunitas agama dilingkungan baru yang terdapat berbagai komunitas agama dan aliran / denominasi / mazhab. Selanjutnya pemerintah daerah agar melayani pendirian tempat ibadat, termasuk kemudahan dalam pengurusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) bagi yang telah memenuhi persyaratan sesuai PBM 2006.

Kementerian Agama dan secara khusus Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen dan Katolik hendaknya membuat edaran berisi anjuran kepada umat Kristiani yang belum dapat memenuhi persyaratan pendirian rumah ibadat terlebih dahulu menggabung pada rumah ibadat komunitas yang ada dan sepaham. Selanjutnya imbaun seperti ini dapat ditingkatkan bagi semua komunitas agama melalui kebijakan Menteri Agama.

Perlu dicontoh dan diintensifkan pola “Aksi Sosial Bersama” untuk umum oleh himpunan gereja, sebagai model pendekatan dan komunikasi dengan warga pemeluk agama sekitarnya oleh PGI dan majelis sejenis.

Daftar Pustaka

- Badan Litbang dan Diklat, *Sosialisasi PBM & Tanya Jawabnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2011.
- Badan Pekerja Majelis Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana*, Jakarta, 2009.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Banten dalam Angka 2010*, Serang, 2011.
- Djabir, Ahmad dan Rojak Abdul, Ed., *Potret Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Tangerang*, FKUB Tangerang, 2010.
- Gereja Kristen Indonesia Maleo Raya, *Warta Jemaat*, Bintaro Jaya, Tangerang. Desember 2012, No. 50 tahun XI.
- Gereja Kristen Oikoumene di Indonesia Bintaro Jaya, *Warta Jemaat GKO*, Tangerang, Desember 2012.
- Jan Arintonang, S., *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- , *Buku Kehidupan Jemaat*; Bintaro Jaya, Tangerang, 2012.
- , *Katekisasi Pernikahan*, Magelang, 1999.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 1972
- Paroki Santa Maria Regina Bintaro Jaya, *Warta SanMaRe*, Tangerang, 2012, No. 51 Tahun III.
- Rojak, Abdul, Sirajudin dan Istijar Nusantara, *Sejarah Berdirinya Kota Tangerang Selatan*, Green Komunika, Pamulang, 2010.
- Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah, *Tumbuh dalam Kristus: Buku Pedoman untuk Guru*, Magelang, 1990.

Narasumber

- Abdul Kadir Yusuf, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan
- H.W. Natawardaya, Romo Paroki Santa Maria Regina, Bintaro Jaya.
- Istu, Ketua Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI), Maleo Raya, Bintaro Jaya.
- James Kullit, Kepala Sekertariat Paroki Santa Maria Regina, Bintaro Jaya.
- Mukhlis, warga Jurang Mangu, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.
- Raffly Tamburian, Penatua Gereja Kristen Oikoumene di Indonesia (GKO) Binatro Jaya.
- Rudi Anto Nainggolan, Penatua Gereja Kristen Oikoumene (GKO) di Indonesia (GKO) Binatro Jaya.
- Ruth, Kepala Sekertariat Gereja Reformed Injili Indonesia, Bintaro.
- Thomas Kartomo, Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI), Maleo Raya, **Bintaro Jaya**.